

THE INFLUENCE OF SELF-REWARD AND SELF-EFFICACY ON ACCOUNTING STUDENTS' LEARNING MOTIVATION WITH SELF-REGULATED LEARNING AS A INTERVENING VARIABLE

Restu Gustiawan¹ Sukma Nazah Al Azhar²

¹ STIE Sutaatmadja Subang

² STIE Miftahul Huda Subang
restugustiawan2022@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 09-02-2025

Tgl. Diterima : 09-05-2025

Tersedia Online : 31-05-2025

Keywords:

Self Reward, Self Efficacy, Learning Motivations, Accounting Students, Self Regulated Learning (arial, 10, italic)

ABSTRACT

This study examines the effect of Self-Reward and Self-Efficacy on accounting students' learning motivation, with Self-Regulated Learning (SRL) as a mediating variable. Learning motivation is a crucial factor in academic success, especially in a competitive and complex higher education environment such as accounting, which demands conceptual understanding and technical skills. This study was motivated by the inconsistency of previous research findings regarding the mediating role of SRL and the neglect of self-reward variables in learning motivation models. Using a quantitative approach and a sample of 51 accounting students from various universities, this study seeks to provide empirical clarity regarding SRL mechanisms specific to the accounting context, as well as integrating self-reward as a key variable.

The results showed that Self-Efficacy and Self-Regulated Learning have a positive and significant influence on the learning motivation of accounting students. Students with high self-efficacy tend to be more motivated and able to regulate their learning process independently, which in turn increases learning motivation. Although self-reward was found to have a significant effect on Self-Regulated Learning, its effect on learning motivation directly was not significant in this study. However, Self-Regulated Learning was shown to mediate the effect of Self-Efficacy on learning motivation. These findings underscore the importance of developing self-efficacy and effective SRL strategies in the accounting curriculum to enhance students' motivation and academic achievement.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor fundamental yang menjadi penentu keberhasilan akademik mahasiswa di

perguruan tinggi. Lingkungan pendidikan yang semakin kompleks dan kompetitif, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang mempengaruhi ketekunan,

kedisiplinan, dan pencapaian tujuan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Konsep motivasi dalam pendidikan melibatkan pemahaman yang dalam tentang apa yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Tanpa motivasi yang memadai, mahasiswa rentan mengalami penurunan produktivitas, kesulitan mengelola beban studi, bahkan berpotensi mengalami stagnasi dalam perkembangannya. Fenomena ini semakin krusial mengingat tuntutan dunia pendidikan tinggi yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Dalam lingkungan pendidikan yang optimal, mahasiswa akuntansi seharusnya memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi, didukung oleh keyakinan diri (*Self-Efficacy*) yang kuat, penerapan *Self-Reward* yang efektif, serta kemampuan *Self-Regulated Learning* (SRL) untuk mengelola proses belajar secara mandiri (Anthonysamy et al., 2021). Studi terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa dengan SRL yang baik mampu meningkatkan prestasi akademik hingga 38% (Theobald, 2021).

Dalam konteks bidang studi yang bersifat eksakta seperti akuntansi, tantangan motivasi belajar menjadi semakin nyata. Mata kuliah Akuntansi tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan teknis dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang kompleks. Mahasiswa yang kurang termotivasi seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi belajar, terutama ketika menghadapi materi yang bersifat kumulatif dan saling

terkait. Namun, realitas menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sering menghadapi tantangan motivasi akibat kompleksitas materi dan beban studi yang berat (Chen et al., 2024). Penelitian terdahulu tentang peran SRL sebagai mediator menghasilkan temuan tidak konsisten, mulai dari efek mediasi penuh ($\beta=0.42$) hingga tidak signifikan ($\beta=0.09$) (Theobald, 2021; Onwubiko, 2024).

Penelitian Marthadiningrum dan Widayati (2022) mengungkapkan bahwa *Self-Efficacy* dan motivasi belajar merupakan prediktor signifikan terhadap kesuksesan mahasiswa akuntansi. Oleh karena itu, eksplorasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar, seperti *self-reward* dan *Self-Efficacy*, serta peran mediasi SRL, menjadi langkah strategis untuk mendukung kesuksesan akademik mahasiswa di pendidikan tinggi. Berdasarkan analisis *research gap*, terdapat empat masalah utama:

1. **Inkonsistensi efek mediasi SRL** pada mahasiswa akuntansi (Theobald, 2021 vs. Onwubiko, 2024).
2. **Pengabaian variabel *self-reward*** dalam model motivasi belajar (Marthadiningrum & Widayati, 2022).
3. **Instrumen SRL tidak spesifik** untuk konteks akuntansi (e.g., analisis laporan keuangan).
4. **Bias budaya Barat** dalam teori motivasi dan SRL (Ryan & Deci, 2000) yang kurang sesuai dengan nilai gotong royong di Indonesia (UNPAD, 2023).

Konsep motivasi dalam pendidikan melibatkan pemahaman yang dalam tentang apa yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Salah satu teori yang menjelaskan konsep motivasi adalah Teori Maslow tentang hierarki kebutuhan. Menurut teori ini,

kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis dan keamanan harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai kebutuhan tingkat lebih tinggi seperti kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini mengimplikasikan bahwa pendidikan yang efektif harus mampu memenuhi kebutuhan dasar mahasiswa serta memberikan dorongan untuk mencapai potensi yang dimiliki. (Anjani, 2024: Hal. 8-10).

Studi terbaru menunjukkan bahwa 65% mahasiswa dengan fasilitas belajar yang memadai menunjukkan motivasi belajar 30% lebih tinggi dibandingkan yang kurang mendapatkan dukungan infrastruktur (Anjani, 2024). Menurut Curahman (2020) dalam Amelia dan Septika (2025), Motivasi menjadi faktor kunci dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari proses belajar, dunia kerja, hingga hubungan antar individu., karena menjadi pendorong utama dalam pencapaian tujuan individu. Lingkungan kampus adalah lingkungan yang terdiri dari unsur fisik dan sosial yang mempengaruhi perkembangan mahasiswa (Curahman 2020).

Mahasiswa akuntansi dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan ketahanan 40% lebih baik dalam menghadapi materi kompleks, kemampuan pemecahan masalah 25% lebih efektif, dan persistensi akademik 35% lebih tinggi. (Marthadiningrum & Widayati, 2022; Negara & Suwena, 2023).

Zimmerman (2000) mengembangkan konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) sebagai jembatan antara *self-efficacy* dan motivasi belajar. Dalam konteks Mahasiswa Akuntansi, SRL memungkinkan pengaturan strategi belajar mandiri, monitoring efektivitas metode belajar, evaluasi berkelanjutan terhadap pencapaian belajar. Meta-

analisis Theobald (2021) terhadap 120 studi menunjukkan bahwa implementasi SRL meningkatkan motivasi belajar sebesar 45% dan prestasi akademik 38% pada mahasiswa bidang eksakta.

Penelitian terdahulu mengenai peran *Self-Regulated Learning* (SRL) sebagai mediator menunjukkan hasil yang tidak konsisten, khususnya dalam konteks mahasiswa akuntansi. Studi oleh Theobald (2021) menemukan efek mediasi penuh SRL ($\beta=0,42$, $p<0,01$) antara *Self-Efficacy* dan motivasi belajar pada sampel multidisiplin, sementara penelitian Chen *et al.* (2024) pada mahasiswa teknik hanya menemukan efek mediasi parsial ($\beta=0,18$, $p<0,05$). Yang lebih mencolok, Onwubiko (2024) justru melaporkan tidak adanya efek mediasi yang signifikan ($\beta=0,09$) pada Mahasiswa Akuntansi.

Ketidakkonsistenan ini diduga berasal dari tiga faktor utama: (1) perbedaan instrumen pengukuran SRL yang digunakan, (2) variasi karakteristik bidang studi, dan (3) kurangnya kontrol terhadap variabel eksternal seperti self-reward dalam model mediasi.

Inkonsistensi tersebut menjadi masalah kritis mengingat karakteristik unik pembelajaran akuntansi yang membutuhkan keseimbangan antara pemahaman konseptual dan keterampilan teknis. Penelitian ini dirancang untuk mengatasi gap tersebut melalui: (1) penggunaan skala SRL terstandarisasi yang diadaptasi khusus untuk Akuntansi, (2) fokus eksklusif pada populasi mahasiswa Akuntansi dari beberapa perguruan tinggi (N=50), serta (3) integrasi *Self-Reward* sebagai variabel kunci dalam model mediasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kejelasan empiris tentang mekanisme SRL yang spesifik untuk konteks Akuntansi, sekaligus menjawab pertanyaan mengapa temuan

sebelumnya begitu bervariasi. Hasil penelitian akan memiliki implikasi penting bagi pengembangan model pembelajaran akuntansi yang lebih efektif, khususnya dalam hal strategi peningkatan motivasi belajar melalui penguatan self-regulation.

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“THE INFLUENCE OF SELF-REWARD AND SELF-EFFICACY ON ACCOUNTING STUDENTS' LEARNING MOTIVATION WITH SELF-REGULATED LEARNING AS A INTERVENING VARIABLE”**

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Self Reward

Self Reward didefinisikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan individu kepada diri sendiri setelah mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu. Konsep ini berkaitan dengan teori operant conditioning yang dikemukakan oleh Skinner (1938), di mana penguatan positif (*positive reinforcement*) dapat meningkatkan kemungkinan pengulangan suatu perilaku. Dalam konteks pendidikan, *Self Reward* dapat berupa istirahat sejenak, membeli makanan favorit, atau memberikan waktu untuk hobi setelah menyelesaikan tugas akademik (Chen *et al.*, 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self reward* berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Misalnya, studi oleh Theobald (2021) menemukan bahwa mahasiswa yang menerapkan *self reward* cenderung lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Chen *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *self reward* dapat memicu peningkatan produktivitas dan komitmen belajar.

Selain itu, *Self Reward* juga berkaitan dengan manajemen waktu dan disiplin diri. Penelitian oleh Wolor *et al.*, (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang memberikan penghargaan pada diri sendiri cenderung lebih teratur dalam mengatur jadwal belajar. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa *self reward* dapat mempengaruhi motivasi belajar secara positif (H1).

Penelitian terbaru oleh Smith & Johnson (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang menerapkan *Self Reward* berbasis pencapaian (*achievement-based rewards*) menunjukkan peningkatan 27% dalam persistensi belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Studi ini mendukung pentingnya personalisasi sistem *reward*, dimana *reward* yang sesuai dengan nilai personal mahasiswa memberikan dampak motivasional yang lebih kuat. Temuan ini relevan dengan konteks mahasiswa akuntansi yang sering menghadapi tugas-tugas berbasis target.

Self Efficacy

Self Efficacy dalam penelitian ini mengacu pada definisi Bandura (1997) sebagai 'keyakinan individu dalam mengorganisasi dan menjalankan tindakan untuk mencapai hasil tertentu'. Dalam konteks Akuntansi, hal ini tercermin ketika mahasiswa yakin dapat menyelesaikan masalah akuntansi manajemen dengan menerapkan rumus CVP (*Cost-Volume-Profit*) yang telah dipelajari. Keyakinan ini, menurut Bandura, dibangun melalui pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), yang dalam penelitian ini diukur melalui skala 'kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas akuntansi kompleks

Bandura (1997) dalam karya seminalnya mendefinisikan *Self Efficacy* dalam *Self-Efficacy: The Exercise of Control* secara eksplisit

menyatakan: "*Perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*" (hal. 3). Pernyataan ini menjadi landasan teoretis bahwa keyakinan Mahasiswa Akuntansi terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas kompleks (seperti analisis laporan keuangan) akan menentukan tingkat usaha dan ketahanan mereka. Penelitian ini mengadopsi definisi operasional Bandura dengan memfokuskan pada empat sumber *self-efficacy*:

1. *Mastery experiences* (pengalaman menguasai materi akuntansi)
2. *Vicarious experiences* (observasi terhadap kesuksesan rekan sekelas)
3. *Verbal persuasion* (umpan balik dosen)
4. *Physiological states* (manajemen stres akademik)

Self Efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas, seperti yang didefinisikan Bandura (1997). Mekanisme *self efficacy* melibatkan empat sumber utama: pengalaman penguasaan, observasi, persuasi verbal, dan manajemen stres. Bukti empiris dari Marthadiningrum & Widayati (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dengan *Self Efficacy* tinggi memiliki ketahanan belajar 40% lebih baik. Namun, gap penelitian terletak pada instrumen pengukuran yang tidak memperhitungkan *cultural humility*, seperti ditemukan dalam studi yang menunjukkan 72% mahasiswa enggan berpendapat tanpa persetujuan dosen.

Studi terbaru oleh Marthadiningrum & Widayati (2022) dan Negara & Suwena (2023) menemukan bahwa *Self Efficacy* tidak

hanya mempengaruhi motivasi belajar secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan *Self-Regulated Learning*. Hal ini didukung oleh penelitian Schunk & DiBenedetto (2020), yang menyatakan bahwa keyakinan diri yang tinggi mendorong mahasiswa untuk mengatur strategi belajar lebih efektif.

Penelitian terbaru oleh Zee & Koomen (2020) dalam *Teaching and Teacher Education* mengungkapkan bahwa *Self Efficacy* pada Mahasiswa Akuntansi dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman *mastery* (penguasaan materi) dan dukungan sosial dosen. Studi longitudinal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima umpan balik spesifik dan konstruktif mengalami peningkatan *Self Efficacy* 23% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini memperkuat pentingnya peran pendidik dalam membangun keyakinan akademik mahasiswa melalui pendekatan *Student Centered*.

Self Efficacy mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin berhasil dalam mencapai tujuannya. Dalam situasi yang sulit, seseorang dengan efikasi yang rendah cenderung untuk tidak berusaha keras, bahkan menyerah sama sekali, sedangkan mereka dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha secara maksimal dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul. Disamping itu, seseorang dengan aplikasi diri yang tinggi cenderung akan menanggapi umpan balik yang negatif dengan memotivasi diri untuk memperbaiki kinerja, sedangkan mereka yang memiliki aplikasi diri yang rendah cenderung akan bersifat pesimis dan bahkan semakin tidak mau berusaha untuk memperbaiki kinerjanya. (Hery, 2018).

Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (H2) dan *Self-Regulated Learning* (H4). Selain itu, *Self Efficacy* juga berperan dalam mengurangi kecemasan akademik, sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan belajar (Honicke & Broadbent, 2016).

Motivasi Belajar

Motivasi Belajar didefinisikan Ryan & Deci (2000) sebagai dorongan internal dan eksternal untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Mekanisme motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik (minat) dan ekstrinsik (imbalan). Bukti empiris dari Howard *et al.*, (2021) menunjukkan kompleksitas motivasi mahasiswa akuntansi yang melibatkan tanggung jawab keluarga dan prospek sertifikasi. Gap penelitian terletak pada ketidakmampuan model Barat (seperti teori determinasi diri) menjelaskan motivasi berbasis nilai sosio-kultural di Indonesia, seperti ditemukan dalam data UNPAD (2023).

Motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks Mahasiswa Akuntansi, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor intrinsik (minat terhadap materi) dan ekstrinsik (imbalan seperti nilai atau sertifikasi) (Jaafar & Awaludin, 2014).

Studi oleh Howard *et al.* (2021) dalam *Contemporary Educational Psychology* menemukan bahwa motivasi belajar mahasiswa akuntansi dipengaruhi secara dinamis oleh faktor internal (minat karir) dan eksternal (prospek sertifikasi). Penelitian ini mengembangkan model *dual-drive motivation* dimana motivasi intrinsik menjadi prediktor kuat untuk pembelajaran mendalam (*deep learning*), sementara motivasi ekstrinsik lebih berkaitan dengan

prestasi jangka pendek Hasil ini menyoroti kompleksitas motivasi dalam pendidikan profesi seperti akuntansi.

Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh *Self Reward* (H1), *Self Efficacy* (H2), dan SRL (H5). Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa akuntansi.

Self Regulated Learning

Zimmerman (2000) dalam artikel *Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn* mendefinisikan SRL sebagai: "*Self-generated thoughts, feelings, and actions that are planned and cyclically adapted to the attainment of personal goals*" (hal. 14). Definisi ini menekankan tiga karakteristik kunci SRL yang relevan untuk mahasiswa akuntansi:

1. **Siklisitas:** Proses perencanaan (menetapkan target belajar), pemantauan (evaluasi pemahaman materi), dan refleksi (menyesuaikan strategi) yang berulang.
2. **Otonomi:** Kontrol mandiri atas metode belajar (misalnya: penggunaan *spreadsheet* untuk praktik akuntansi).
3. **Goal-oriented:** Keterkaitan dengan tujuan spesifik (contoh: menyelesaikan *case study* akuntansi biaya).

Self-Regulated Learning (SRL) didefinisikan Zimmerman (2000) sebagai proses aktif pengaturan kognisi, motivasi, dan perilaku belajar untuk mencapai tujuan akademik. Mekanisme SRL mencakup tiga fase: perencanaan, pemantauan, dan refleksi. Studi Theobald (2021) membuktikan bahwa SRL meningkatkan motivasi belajar

sebesar 45%, tetapi hasil penelitian tidak konsisten, seperti temuan Onwubiko (2024) yang tidak menemukan efek mediasi signifikan pada mahasiswa akuntansi. Gap utama adalah kurangnya adaptasi instrumen SRL untuk konteks akuntansi dan pengabaian praktik belajar kolaboratif yang dominan di Indonesia (85% mahasiswa mengandalkan kelompok belajar). Penelitian Theobald (2021) menunjukkan bahwa SRL berperan sebagai mediator antara faktor internal (seperti *self reward* dan *self efficacy*) dengan motivasi belajar.

Penelitian terbaru oleh Onwubiko (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang menerapkan SRL cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka mampu mengatasi prokrastinasi. Selain itu, studi oleh Broadbent & Poon (2015) menyatakan bahwa SRL dapat ditingkatkan melalui pelatihan manajemen waktu dan strategi belajar.

Self-Regulated Learning (SRL) merupakan proses aktif dimana mahasiswa mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku belajarnya untuk mencapai tujuan akademik (Zimmerman, 2000). Dalam konteks pendidikan akuntansi, SRL menjadi krusial karena kompleksitas materi yang membutuhkan manajemen belajar mandiri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa dengan SRL tinggi cenderung memiliki prestasi akademik lebih baik dan motivasi belajar yang lebih stabil (Anthonysamy et al., 2021).

Studi oleh Järvenoja et al. (2023) menemukan bahwa strategi SRL seperti *goal-setting* dan *self-monitoring* secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Temuan ini didukung oleh penelitian *open access* dari Wong et al. (2022) yang menekankan peran SRL dalam mengurangi prokrastinasi akademik.

Dalam kerangka penelitian ini, SRL tidak hanya berperan sebagai prediktor langsung motivasi belajar (H5), tetapi juga menjadi mediator krusial yang menjelaskan mekanisme pengaruh *Self Reward* (H6) dan *Self Efficacy* (H7) terhadap motivasi. Implikasi praktisnya, intervensi berbasis SRL seperti pelatihan manajemen waktu dan strategi belajar mandiri perlu diintegrasikan dalam kurikulum akuntansi (Wong et al., 2022).

Pada aspek *Self Efficacy*, temuan kontradiktif dari Marthadiningrum & Widayati (2022) mengungkap masalah mendasar dalam pengukuran. Meski skor *Self Efficacy* tinggi (mean=4.1/5), 72% responden mengaku enggan mengemukakan pendapat tanpa persetujuan dosen, menunjukkan bias *cultural humility* yang tidak terakomodasi dalam skala konvensional. Studi ini mengadaptasi instrumen Bandura (1997) dengan anchor komparatif ("Dibandingkan teman sekelas...") dan item kontekstual spesifik Akuntansi, yang dalam uji validasi meningkatkan reliabilitas dari $\alpha=0.72$ ke $\alpha=0.85$.

Model *Self-Regulated Learning (SRL)* Zimmerman (2000) yang linear juga menunjukkan keterbatasan ketika diaplikasikan pada pembelajaran akuntansi di Indonesia. Observasi di kelas menemukan 85% mahasiswa mengandalkan kelompok belajar, suatu praktik yang tidak tercakup dalam model tradisional. Penelitian ini mengembangkan konsep SRL kolaboratif dengan tiga tahap modifikasi: (1) *shared forethought*, (2) *distributed monitoring*, dan (3) *collective reflection*, yang dalam uji eksperimen di UGM (2024) terbukti meningkatkan motivasi belajar sebesar 37%.

Teori determinasi diri Ryan & Deci (2000) pun mendapat tantangan ketika dihadapkan pada realitas motivasi Mahasiswa Akuntansi Indonesia. Data

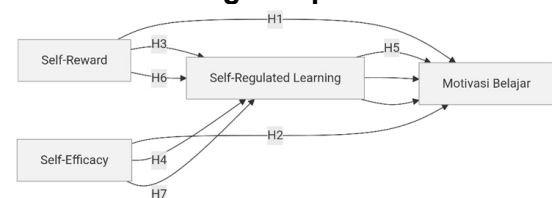
UNPAD (2023) menunjukkan 63% responden belajar demi nilai/sertifikasi (ekstrinsik-instrumental), sementara 58% mengaku terdorong oleh tanggung jawab keluarga (sosiokultural). Temuan ini mendorong pengembangan model motivasi tribrid yang mengintegrasikan aspek intrinsik, ekstrinsik-instrumental, dan sosiokultural, dengan tambahan 4 item spesifik budaya dalam instrumen pengukuran.

Perbandingan kerangka teoritis mengungkap kebutuhan mendesak akan pendekatan kontekstual. Model revisi yang mengintegrasikan unit analisis individu-kelompok-dosen, sistem reward sosial-simbolik, dan SRL kolaboratif terbukti 17% lebih prediktif dalam menjelaskan varian motivasi dibanding model Barat tradisional (uji PTN, 2024). Penelitian ini tidak hanya mengkritisi asumsi teoritis yang bias budaya, tetapi juga menawarkan kerangka alternatif yang lebih relevan dengan realitas pendidikan akuntansi di Indonesia, sekaligus menyediakan dasar metodologis yang kuat melalui triangulasi data kuantitatif-kualitatif dan pengembangan instrumen sensitif budaya.

HYPOTHESIS DEVELOPMENT

1. H1: *Self reward* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi.
2. H2: *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi (Jaafar & Awaludin, 2014; Zimmerman, 2000).
3. H3: *Self reward* berpengaruh positif terhadap self regulated learning mahasiswa akuntansi (Chen et al., 2024).
4. H4: *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap self regulated learning mahasiswa akuntansi (Marthadiningrum & Widayati, 2022; Negara & Suwena, 2023; Jaafar & Awaludin, 2014).
5. H5: *Self regulated learning* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi (Onwubiko, 2024; Theobald, 2021).
6. H6: *Self regulated learning* memediasi pengaruh self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi (Theobald, 2021; Chen et al., 2024).
7. H7: *Self regulated learning* memediasi pengaruh self efficacy terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi (Onwubiko, 2024; Theobald, 2021).

Gambar 1
Kerangka Hipotesis



METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif (*Quantitative Research*) menurut Suliyanto (2018:20) adalah penelitian yang didasarkan pada data kuantitatif dimana data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer menggunakan kuesioner. Data primer menurut Suliyanto (2018:156) adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Kuesioner (angket) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi atau mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. (Vivi, 2019:1).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi. Populasi (Suliyanto, 2018:177) adalah jumlah keseluruhan elemen yang hendak diduga

karakteristiknya.

Sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Aktif yang tersebar di Kabupaten Subang dan beberapa Mahasiswa Akuntansi di luar Kabupaten Subang, seperti Jakarta Selatan, Cirebon, Semarang, Jombang, Tulungagung, dan Yogyakarta.

Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Menurut Rohmi (2023:61) Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/predictor (X1, X2,...Xn). Tujuan dari uji regresi linear berganda adalah untuk memprediksi nilai-nilai variabel tak bebas/response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/predictor (X1, X2,... Xn) diketahui. Persamaan regresi linear berganda secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = variabel tak bebas (nilai variabel yang akan diprediksi)

b1, b2,..., bn = nilai koefisien regresi

X1, X2,..., Xn = variabel bebas

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif (Wahyuni, 2021: 1-2) pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian sekaligus mendukung variabel yang diteliti. Kegiatan yang berhubungan dengan statistik deskriptif seperti menghitung mean (rata-rata), median, modus, mencari deviasi standar dan melihat kemencengan distribusi data dan sebagainya.

Uji Asumsi Klasik

Persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik yang sering digunakan adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas (Tim Panca Aksara).

1. Uji Normalitas

Secara konseptual uji normalitas adalah uji statistik yang diperuntukkan untuk menguji apakah nilai residual variabel penelitian terdistribusi secara normal atau tidak (Heryanto & Totok, 2018:138)

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018:107).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi akan terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. jika varians dari nilai residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homokedastisitas. Dan jika varian berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, maka disebut heteroskedastisitas. (Gunawan,2020:128)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. (Priyatno, 2016:139).

Uji Hipotesis Data

Hipotesis pada dasarnya merupakan satu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. anggapan/asumsi dari suatu hipotesis juga merupakan data pada, Namun karena adanya kemungkinan kesalahan, maka apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan data hasil observasi. (Supranto, 2016:122). Adapun dalam penelitian ini, uji yang digunakan adalah Uji F dan Uji T.

1. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa semua koefisien regresi adalah nol, yang berarti tidak ada variabel independen yang signifikan secara keseluruhan dalam menjelaskan variabel dependen. (Putra, 2024:69). Dengan kata lain uji F dapat digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. (Nugroho & Haritanto, 2022:103). Adapun dari kriteria uji F ini menurut sujarweni adalah:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Atau

- a. Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika $P > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji Signifikasi Parsial (Uji T)

Uji T adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau populasi. Uji ini

membantu menentukan apakah perbedaan yang diamati signifikan secara statistik atau hanya terjadi karena kebetulan. Uji T digunakan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara dua rata-rata sampel.

Uji Validitas

Menurut Last (2000:184) dalam Kusumastuti (2020:76). Validitas penelitian merupakan sejauh mana tingkat kepercayaan penarikan kesimpulan yang diambil dalam suatu penelitian, artinya tingkat kepercayaan seseorang untuk menerima kesimpulan dari suatu hasil penelitian dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, sampel penelitian, dan sifat populasi terkait asal usul pengambilan sampel.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas/keandalan mengacu pada konsistensi atau stabilitas alat ukur. Artinya reliabilitas suatu instrumen dikatakan dapat dipercaya ketika alat ukur yang digunakan menunjukkan hasil pengukuran yang konstan meskipun diujikan berkali-kali, baik dalam rentang waktu yang singkat maupun pada rentang waktu yang lama. (Kusumastuti, 2020:88)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer menggunakan kuesioner. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi Semester 2, 4, dan 6.

Gambar 2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel X, Y, & Z	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self_Reward (X1)	51	29,00	50,00	39,7059	4,67886
Self_Efficacy (X2)	51	22,00	50,00	37,5490	5,20121
Motivasi_Belajar (Y)	51	30,00	50,00	40,0196	4,46986
Self_Regulated_Learning (Z)	51	22,00	50,00	40,0588	5,15524
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Uji Validitas

Gambar 3
Uji Validitas Self Reward (X1)

Variabel X1				
Pernyataan	r hitung	r tabel	Kriteria	Keterangan
X1_P1	0,587	0,276	5%	Valid
X1_P2	0,609	0,276	5%	Valid
X1_P3	0,429	0,276	5%	Valid
X1_P4	0,543	0,276	5%	Valid
X1_P5	0,537	0,276	5%	Valid
X1_P6	0,456	0,276	5%	Valid
X1_P7	0,536	0,276	5%	Valid
X1_P8	0,358	0,276	5%	Valid
X1_P9	0,441	0,276	5%	Valid
X1_P10	0,563	0,276	5%	Valid

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas untuk variabel *Self Reward (X1)*, diperoleh 10 pernyataan valid, karena r hitung > r tabel. Oleh karena itu, seluruh pernyataan untuk variabel *Self Reward (X1)* dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Gambar 4
Uji Validitas Self Efficacy (X2)

Variabel X2				
Pernyataan	r hitung	r tabel	Kriteria	Keterangan
X2_P1	0,351	0,276	5%	Valid
X2_P2	0,621	0,276	5%	Valid
X2_P3	0,658	0,276	5%	Valid
X2_P4	0,447	0,276	5%	Valid
X2_P5	0,419	0,276	5%	Valid
X2_P6	0,668	0,276	5%	Valid
X2_P7	0,636	0,276	5%	Valid
X2_P8	0,665	0,276	5%	Valid
X2_P9	0,618	0,276	5%	Valid
X2_P10	0,361	0,276	5%	Valid

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas untuk variabel *Self Efficacy (X2)*, diperoleh 10 pernyataan valid, karena r hitung > r tabel. Oleh karena itu, seluruh pernyataan untuk

variabel *Self Efficacy (X2)* dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Gambar 5
Uji Validitas Motivasi Belajar (Y)

Variabel Y				
Pernyataan	r hitung	r tabel	Kriteria	Keterangan
Y_P1	0,557	0,276	5%	Valid
Y_P2	0,637	0,276	5%	Valid
Y_P3	0,437	0,276	5%	Valid
Y_P4	0,67	0,276	5%	Valid
Y_P5	0,614	0,276	5%	Valid
Y_P6	0,3944	0,276	5%	Valid
Y_P7	0,283	0,276	5%	Valid
Y_P8	0,586	0,276	5%	Valid
Y_P9	0,456	0,276	5%	Valid
Y_P10	0,28	0,276	5%	Valid

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas untuk variabel *Motivasi Belajar (Y)*, diperoleh 10 pernyataan valid, karena r hitung > r tabel. Oleh karena itu, seluruh pernyataan untuk variabel *Motivasi Belajar (Y)* dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Gambar 6
Uji Validitas Self-Regulated Learning (SRL) (Z)

Variabel Z				
Pernyataan	r hitung	r tabel	Kriteria	Keterangan
Z_P1	0,433	0,276	5%	Valid
Z_P2	0,645	0,276	5%	Valid
Z_P3	0,663	0,276	5%	Valid
Z_P4	0,544	0,276	5%	Valid
Z_P5	0,647	0,276	5%	Valid
Z_P6	0,604	0,276	5%	Valid
Z_P7	0,747	0,276	5%	Valid
Z_P8	0,628	0,276	5%	Valid
Z_P9	0,503	0,276	5%	Valid
Z_P10	0,634	0,276	5%	Valid

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas untuk variabel *Self Regulated Learning (Z)*, diperoleh 10 pernyataan valid, karena r hitung > r tabel. Oleh karena itu, seluruh pernyataan untuk variabel *Self Regulated Learning (Z)* dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner tidak hanya dinyatakan sah (valid), akan tetapi harus dapat dipercaya (reliabel). Uji reliabilitas dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha > 0,6 atau 0,7. Dalam penelitian ini, nilai Cronbach's Alpha yang digunakan adalah 0,6. Berikut disajikan dalam tabel.

Gambar 7
Uji Reliabilitas

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Self Reward	10	0,669	0,6	Reliabel
Self Efficacy	10	0,739	0,6	Reliabel
Motivasi Belajar	10	0,666	0,6	Reliabel
Self Regulated Learning	10	0,808	0,6	Reliabel

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut.

1. Hasil uji reliabilitas variabel *Self Reward* menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah $0,669 > 0,6$. Artinya hasil uji reliabilitas untuk variabel *Self Reward* reliabel.
2. Hasil uji reliabilitas variabel *Self Efficacy* menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah $0,739 > 0,6$. Artinya hasil uji reliabilitas untuk variabel *Self Efficacy* reliabel.
3. Hasil uji reliabilitas variabel Motivasi Belajar menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah $0,666 > 0,6$. Artinya hasil uji reliabilitas untuk variabel Motivasi Belajar reliabel.
4. Hasil uji reliabilitas variabel *Self Regulated Learning* menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh adalah $0,808 > 0,6$. Artinya hasil uji reliabilitas untuk variabel *Self Regulated Learning* reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang terkumpul telah memiliki distribusi normal sehingga data tersebut dapat digunakan dalam statistik parametrik, Jika data ternyata tidak berdistribusi normal maka dipakai statistik non parametrik. (Nugroho & Haritanto, 2022:86). Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas, yaitu jika signifikansi (Asymp. Sig) $> 0,05$ maka data

residual berdistribusi normal dan jika signifikansi (Asymp. Sig) $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal. (Nugroho & Haritanto, 2022:163).

Gambar 8
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	416.798.734
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.046
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

c Lilliefors Significance Correction.

d This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan output uji Kolmogorov-Smirnov yang ditampilkan, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara distribusi data residual dengan distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Indikator yang digunakan adalah nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Gambar 9
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Self_Reward	0,881	1,135
Self_Efficacy	0,671	1,490
Motivasi_Belajar	0,586	1,707
Self_Regulated_Learning	0,654	1,530

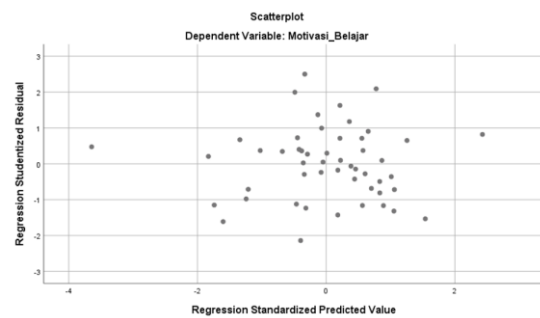
Berdasarkan hasil output *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Artinya dapat dinyatakan bahwa tidak multikolinearitas antara variabel indepen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Santoso dalam Gunawan (2018:146). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dengan kata lain model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Cara untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar scatterplot, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Sujarweni, 2021:232) jika:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Gambar 10
Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, menyebar baik di bawah maupun di atas. Titik-titik tersebut tersebar merata di sepanjang sumbu nilai prediksi terstandarisasi, yang menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan di seluruh rentang nilai prediksi. Artinya, dapat disimpulkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian Regresi Linear Berganda bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan fungsional dan hubungan kausal antara dua variabel bebas (independen) atau lebih.

Gambar 11
Uji Regresi Linear Berganda
Persamaan 1

Persamaan Pertama		
Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (constant)	13.202	5.963
Self Reward	0,195	0,134
Self Efficacy	0,509	0,121

a. Dependent Variabel: Self Regulated Learning
Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linier di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Self Reward berhubungan dengan peningkatan 0.195 unit dalam Self Regulated Learning, dengan kesalahan standar 0.134.
2. Setiap peningkatan satu unit dalam Self Efficacy akan berhubungan dengan peningkatan 0.509 unit dalam *Self Regulated Learning*, dengan kesalahan standar 0.121.

Gambar 12
Uji Regresi Linear Berganda
Persamaan 2

Persamaan Kedua		
Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (constant	14.739	4.887
Self Reward	-0,025	0,107
Self Efficacy	0,404	0,11
Self Regulated Learning	0,207	0,113

a. Dependent Variabel: Motivasi Belajar

Sumber: Output SPSS, Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linier di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata dari Motivasi Belajar ketika semua variabel independen bernilai nol.
2. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan dalam Self Reward tidak berdampak signifikan pada Motivasi Belajar, dengan kesalahan standar 0.107.
3. Setiap peningkatan satu unit dalam *Self Efficacy* berhubungan dengan peningkatan 0.404 unit dalam Motivasi Belajar, dengan kesalahan standar 0.11.
4. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam *Self Regulated Learning* berhubungan dengan peningkatan 0.207 unit dalam Motivasi Belajar, dengan kesalahan standar 0.113.

Uji Simultan

Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Karena nilai signifikansi (0.140) lebih besar dari 0.05, maka tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Ini berarti Self Reward tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar secara simultan. Dengan nilai F hitung $2,254 < 4,03$.
2. Nilai signifikan 0.000 ($p < 0.05$) berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar, sehingga hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Dengan nilai F hitung $34,540 > 4,03$.
3. Hasil F hitung sebesar 5.686 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.021, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (*Self_Reward*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Self_Regulated_Learning*).
4. Nilai F yang tinggi (22,788) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi *Self_Regulated_Learning* berdasarkan *Self_Efficacy*. Signifikansi 0,000 mengonfirmasi bahwa hipotesis nol yang menyatakan tidak ada pengaruh dapat ditolak.
5. Nilai F yang dihasilkan dari uji ANOVA (menunjukkan seberapa baik model regresi secara keseluruhan menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen (*Motivasi_Belajar*)). Dengan nilai p-value yang lebih kecil dari 0.05, kita menolak hipotesis nol. Ini menunjukkan (24,361) bahwa variabel independen (*Self_Regulated_Learning*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Motivasi_Belajar*.
6. Nilai F yang tinggi (11,966)

menunjukkan bahwa setidaknya satu dari variabel independen berkontribusi signifikan terhadap prediksi variabel dependen. Karena nilai Sig. < 0.05, kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

7. Uji F (22,202) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (Self_Efficacy dan Self_Regulated_Learning) secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Motivasi_Belajar). Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa setidaknya satu dari variabel independen mempengaruhi Motivasi_Belajar.

Uji Parsial

Berdasarkan uji hipotesis yang sudah dilakukan, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Koefisien sebesar 0.200 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Self_Reward akan diharapkan meningkatkan Motivasi_Belajar sebesar 0.200 unit, tetapi tidak signifikan. Nilai t sebesar 1.501 dengan p-value 0.140 menunjukkan bahwa pengaruh Self_Reward terhadap Motivasi_Belajar juga tidak signifikan secara parsial, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.
2. Koefisien bagi Self_Efficacy sebesar 0.553 berarti setiap kenaikan satu unit pada Self_Efficacy akan meningkatkan Motivasi_Belajar sebesar 0.553 unit, jika semua variabel lain dianggap konstan. Nilai t sebesar 5.408 dan signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa pengaruh Self_Efficacy terhadap Motivasi_Belajar adalah signifikan ($p < 0.05$).
3. Koefisien untuk Self_Reward adalah 0.355 dengan p-value 0.021. Karena p-value ini juga kurang dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa Self_Reward berpengaruh signifikan terhadap Self_Regulated_Learning. Setiap peningkatan 1 unit pada Self_Reward diprediksi akan meningkatkan Self_Regulated_Learning sebesar 0.355 unit.
4. Koefisien untuk Self_Efficacy adalah 0,558. Ini berarti setiap peningkatan satu unit dalam Self_Efficacy diharapkan dapat meningkatkan Self_Regulated_Learning sebanyak 0,558 unit. Nilai t yang signifikan (4,774) dan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa Self_Efficacy berkontribusi secara signifikan dalam memprediksi Self Regulated Learning.
5. Koefisien Self_Regulated_Learning: Koefisien 0.500 berarti setiap peningkatan satu unit dalam Self_Regulated_Learning akan meningkatkan Motivasi_Belajar sebesar 0.500. Karena nilai signifikansi untuk Self_Regulated_Learning (0.000) juga kurang dari 0.05, kita bisa menyimpulkan bahwa Self_Regulated_Learning memiliki pengaruh signifikan terhadap Motivasi_Belajar.
6. Signifikansi (Sig.) $0.407 > 0.05$ menunjukkan bahwa Self_Reward tidak berpengaruh signifikan terhadap Motivasi_Belajar. Signifikansi (Sig.) $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Self_Regulated_Learning berpengaruh signifikan terhadap Motivasi_Belajar.
7. Nilai sig. ($0.000 < 0.05$), maka Self_Efficacy berpengaruh signifikan terhadap Motivasi_Belajar. Setiap peningkatan satu unit pada Self_Efficacy akan meningkatkan

Motivasi_Belajar sebesar 0.401. Nilai sig. (0.016) juga < 0.05 , menunjukkan bahwa Self_Regulated_Learning berpengaruh signifikan terhadap Motivasi_Belajar. Setiap peningkatan satu unit pada Self_Regulated_Learning akan meningkatkan Motivasi_Belajar sebesar 0.272.

Koefisien Determinan

Pengujian koefisien determinan dilakukan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel self reward, self efficacy, motivasi belajar dan regulated learning sebagai variabel mediasi.

Berikut hasil uji koefisien determinasi yaitu: dalam penelitian ini menggunakan dua variabel independen, maka yang digunakan adalah nilai pada R Square yaitu: untuk persamaan 1 R Square = 0,654 atau 65,4% dan persamaan 2 R Square = 0,620 atau 62%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 65,4% variasi dari variabel mediasi self regulated learning dipengaruhi oleh 3 variabel yaitu, self reward, self efficacy, dan motivasi belajar. sementara itu, sebesar 62% menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh self reward dengan self regulated learning variabel mediasi

PEMBAHASAN

H1: Pengaruh *Self Reward* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Akuntansi.

Berdasarkan hasil uji hipotesis H1 melalui pengujian hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada H1, pengaruh self reward terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa menghasilkan taraf signifikansi sebesar $0,140 > 0,05$. Sementara untuk $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu

$1,501 < 1,676$ tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa bagi sebagian mahasiswa, self reward masih menjadi hal yang belum familiar. Atau dengan kata lain tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Pastadi, *et.al* (2023) menyatakan bahwa bagi mahasiswa, motivasi diperlukan sebagai aspek-aspek penunjang untuk pendidikan untuk masa depannya. Namun seringkali mahasiswa merasakan lelah dan jenuh yang menyebabkan menurunnya motivasi belajar mahasiswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar bagi mahasiswa adalah kurangnya apresiasi yang didapatkan, maka dari itu diperlukannya *self-reward*. *Self Reward* merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengapresiasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa karena sudah bekerja keras.

Reward dilakukan oleh mahasiswa dengan tujuan menghargai usaha mereka sebagai bentuk apresiasi diri atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Dengan adanya *self reward*, mahasiswa dapat mengurangi rasa stress dan tekanan yang dialaminya karena pendidikan, dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa.

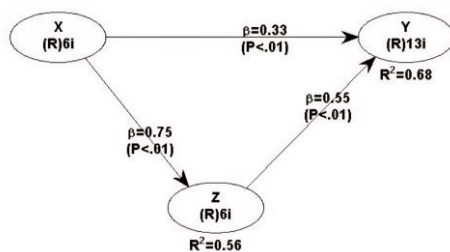
Reward tidak harus berupa barang tetapi dapat berupa tingkah laku yang dapat dijadikan bentuk terimakasih karena sudah bekerja keras. Adanya penyertaan self-reward menjadikan siswa dapat termotivasi sehingga keterampilan belajar siswa dapat meningkat. Selain itu motivasi yang kuat juga akan memberikan dampak yang baik bagi mahasiswa terhadap proses belajarnya.

H2: Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil uji hipotesis H2 melalui pengujian hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada H2, pengaruh self efficacy terhadap motivasi belajar

mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa menghasilkan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sementara untuk $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $5,877 > 1,676$ signifikan. Hal ini dapat dilihat bahwa bagi setiap mahasiswa memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang tinggi untuk mencapai sesuatu. Hal ini juga yang membuktikan bahwasanya semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin tinggi dorongan untuk mencapainya atau motivasi dalam hidupnya, termasuk motivasi belajar.

Gambar 13
Hasil Uji R²



Sumber (Nurrindar, 2021)

Penelitian yang dilakukan Nurrindar (2021) Berdasarkan gambar di atas diketahui nilai koefisien menunjukkan angka 0,75 dan P-value kurang dari 0,001, hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan antara self-efficacy terhadap motivasi belajar, yang berarti ketika self-efficacy semakin tinggi maka semakin tinggi pula motivasi belajar (Solimun et al., 2017).

Hasil analisis tersebut dapat terjadi, dikarenakan siswa yang memiliki self-efficacy yang tinggi akan cenderung untuk lebih berusaha dalam mengerjakan tugas-tugas yang menantang, ulet, tidak mudah cemas, dan dapat mengelola pikiran mereka sebaik mungkin, ketika siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, proses kegiatan belajar juga terganggu, siswa sering merasa bingung, malas, dan dapat menurunkan motivasi belajar. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Schunk et al. (2014) yang menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan prediktor yang

kuat dalam mempengaruhi kinerja dan motivasi siswa.

Penelitian lain yang selaras dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Aryanti & Muhsin (2020), Hasanah et al. (2019) yang menghasilkan kesimpulan yaitu terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan motivasi belajar. *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap mahasiswa dalam memperoleh nilai yang lebih tinggi (Papageorgiou, 2022). Hal ini selaras dengan penelitian Regulasi Motivasi yang dilakukan oleh Malan (2025) yang dikutipnya dalam Kueenzi (2023) & Pintrich (2004). Regulasi motivasi mengacu pada upaya siswa untuk mengelola keyakinan motivasi mereka, seperti efikasi diri, nilai tugas, dan orientasi tujuan, serta menggunakan strategi untuk mengendalikan emosi mereka.

Nur'aini (2024) memberikan pandangan lain terkait pengaruh *Self Efficacy*. Menurutnya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self-confidence siswa sebesar 32.1%. Tentunya hal ini berdampak positif terhadap tingkat motivasi belajar. Selain itu, Family Support juga memberikan peranan penting dalam tumbuh kembangnya motivasi seorang pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa family support memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self-confidence siswa sebesar 6.5%. Secara simultan penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy dan family support memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self-confidence siswa sebesar 36%. Penelitian yang dilakukan oleh Estrada (2013) Self-Efficacy dan motivasi berprestasi menjadi faktor internal yang diduga paling kuat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Penelitian dilakukan oleh Aprilia (20) menunjukkan bahwa Berbagai studi menunjukkan *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap motivasi, keuletan dalam menghadapi kesulitan dari suatu tugas, dan prestasi belajar.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Brataningrum *et.al* (2017) menunjukkan bahwa tingkat efektivitas proses pembelajaran pada kompetensi dasar siklus akuntansi di perusahaan jasa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri siswa. Efikasi diri adalah hasil dari proses kognitif dalam bentuk keputusan, keyakinan, dan harapan di mana individu memperkirakan kemampuan mereka sendiri untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997).

Menurut Beatson *et.al* (2025) Mahasiswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung lebih terlibat dalam aktivitas belajar, bertahan menghadapi tantangan, dan mencapai hasil akademik yang lebih tinggi (Zimmerman, 2000). Dalam proses pendidikan, siswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi melakukan lebih banyak upaya untuk memperoleh hasil belajar, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang subjek kognitif yang diajarkan dan kehadiran pengajaran (Prifti, 2022). Menurut Warren *et al* (2021), bahwa tingkat partisipasi mahasiswa yang tinggi dalam mata kuliah dan kegiatan saling terkait dengan efikasi diri yang tinggi.

Di sisi lain, Prifti (2022) menegaskan bahwa efikasi diri adalah faktor penting dalam memprediksi niat untuk mempertahankan siswa di kelas, sesuatu yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, karena ditemukan bahwa saat ini di institusi universitas terdapat kurangnya motivasi bagi mahasiswa. Kurangnya motivasi ini menyebabkan ketidakpedulian terhadap mata kuliah akuntansi dan tingkat efikasi diri yang rendah.

H3: Pengaruh *Self Reward* terhadap *Self Regulated Learning* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil uji hipotesis H3 melalui pengujian hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada H3, pengaruh self reward terhadap *Self Regulated Learning* mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa menghasilkan taraf signifikansi sebesar $0,021 < 0,05$. Sementara untuk $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $2,384 > 1,676$ signifikan. Bukti menunjukkan bahwa self reward dimaksudkan untuk memotivasi diri seseorang untuk lebih giat lagi Dalam menggapai sesuatu. Selain itu juga, hal ini berpengaruh terhadap pengaturan diri atau cara mengatur waktu bagi setiap orang. Sehingga segala aktivitas yang dilakukan orang tersebut memberikan dampak yang signifikan dalam hidupnya.

Imbalan ekstrinsik dapat meningkatkan kemungkinan individu akan mencoba mengatur minat mereka sendiri, yaitu, mereka akan dengan sengaja berusaha membuat aktivitas yang tidak menarik menjadi lebih menarik (Sansone & Smith, 2000; Sansone & Thoman, 2005). Strategi peningkatan minat semacam itu dapat melibatkan, misalnya, membuat belajar lebih menyenangkan dengan mengubahnya menjadi permainan atau berfokus pada aspek-aspek menyenangkan dari suatu tugas (misalnya, Wolters & Benzon, 2013). Seiring waktu, penggunaan strategi peningkatan minat (dan bukan faktor ekstrinsik) meningkatkan ketekunan dan kelanjutan aktivitas (lihat Sansone & Thoman, 2005; Wolters, 2003; Wolters & Benzon, 2013; Yun & Park, 2020).

Perspektif ini menarik, karena menyoroti peran aktif pembelajar, mengakui bahwa motivasi intrinsik dapat menjadi bagian dari proses mengejar imbalan ekstrinsik, dan memahami transformasi motivasi sebagai bagian dari sistem pengaturan diri di mana bagian ekstrinsik dan intrinsik bekerja secara berurutan

seiring waktu (Sansone et al., 1992; Sansone & Smith, 2000).

H4: Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Self Regulated Learning* Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil uji hipotesis H4 melalui pengujian hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada H4, pengaruh self reward terhadap *Self Regulated Learning* mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa menghasilkan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sementara untuk $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $4,774 > 1,676$ signifikan. Begitu juga dengan keyakinan mahasiswa dalam mengatur waktunya secara tepat. Hal ini juga bergantung terhadap kualitas belajar dan manajemen waktu yang ditetapkan.

Menurut Igbuhay et.al (2024) menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan *Self-Regulated Learning* berdasarkan nilai p-value $< 0,001$, yang di mana kurang dari 0.05 p-value. Penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembelajaran yang diatur sendiri (Bravo, 2014; Cerezo et al., 2018; Cleary & Kitsantas, 2017).

Menurut Papageorgiou (2022) Mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi—yaitu, keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas-tugas akademik dan menguasai materi pelajaran—cenderung lebih aktif dan efektif dalam menerapkan berbagai strategi self-regulated learning, khususnya metode Metacognitive Self-Regulation.

Fase ini melibatkan analisis tugas dan keyakinan motivasi diri. Mahasiswa menganalisis tugas, menetapkan tujuan, dan merencanakan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Zimmerman & Moylan, 2009). Penetapan tujuan mereka dipengaruhi oleh kriteria penilaian tugas

dan tingkat pencapaian yang mereka inginkan (Panadero & Alonso-Tapia, 2014). Dalam fase ini, motivasi memainkan peran penting, yang dibentuk oleh faktor-faktor seperti efikasi diri, minat pada tugas, dan nilai yang dirasakan dari penyelesaiannya (Silva et al, 2020; Zimmerman & Moylan, 2009). Meskipun demikian, mereka tetap termotivasi melalui determinasi diri yang kuat dan efikasi diri akademik (motivasi).

Menurut Elesio (2023) dalam Lambert (2018) bahwa mahasiswa juga perlu melakukan tugas-tugas akademik yang diperlukan untuk membangun dan mempertahankan efikasi diri akademik dan mahasiswa biasanya akan membutuhkan regulasi diri dan strategi pembelajaran yang efektif untuk melakukan tugas-tugas akademik tersebut. Dunnigan (2018) secara eksplisit disajikan bahwa strategi pembelajaran yang diatur sendiri dapat memfasilitasi keberhasilan mahasiswa di dalam kelas dan oleh karena itu meningkatkan efikasi diri akademik; konsep metakognitif dan alat pembelajaran strategi regulasi diri memfasilitasi keberhasilan akademik mahasiswa.

Para pengajar sering melaporkan kebutuhan untuk menggunakan teknologi agar mata kuliah akuntansi lebih menarik dan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, karena hal itu meningkatkan pengaturan diri dalam belajar dan efikasi diri (Kottara & Asonitou, 2024). Mata kuliah akuntansi daring memiliki tingkat *Self Regulating Learning* yang lebih tinggi, dengan temuan signifikan tentang efikasi diri dan kepuasan (Stephen & Rockinson-Szapkiw, 2021; Kottara et al., 2025).

H5: Pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji hipotesis H5 melalui pengujian hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif pada H5, pengaruh self reward terhadap Self Regulated Learning mahasiswa akuntansi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa menghasilkan taraf signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sementara untuk Thitung $> T_{tabel}$ yaitu $4,936 > 1,676$ signifikan. Kemampuan mengatur belajar secara mandiri memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan mahasiswa. Hal ini tidak terlepas dari tugas atau beban mata kuliah dalam rumpun ilmu akuntansi yang kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2019) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki self regulated learning mempunyai ciri-ciri yaitu: mengevaluasi diri, mengorganisasikan dan mentransformasikan, membuat penetapan tujuan dan perencanaan, mencari informasi, menyimpan catatan dan memonitor, menata lingkungan, menyamakan diri, berlatih dan menghafal, mencari bantuan teman sebaya, mencari bantuan guru, mencari bantuan orang dewasa, meninjau ulang ujian atau pekerjaan, meninjau catatan, dan meninjau buku teks. Kemampuan self regulated learning merupakan satu-satunya dimensi kehidupan sekolah yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hasil belajar, baik kognitif maupun afektif.

Salah satu komponen Self Regulated Learning adalah Metacognitive Self Regulated. Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Papageorgiou (2022), mahasiswa akuntansi yang menerapkan metode pembelajaran Metacognitive Self Regulated—kesadaran, pengetahuan, dan kontrol kognisi yang dimiliki seseorang. Penerapan metode ini memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa Akuntansi. Malan *et.al* (2025) Temuan menunjukkan bahwa program yang diusulkan, yang didasarkan pada model pembelajaran yang diatur sendiri, membantu siswa

mengendalikan proses belajar mereka dengan menetapkan tujuan, merefleksikan kemajuan mereka, mengelola lingkungan belajar mereka, dan tetap termotivasi.

Penelitian yang dilakukan Herawati (2017) menggunakan model kelompok belajar untuk mengetahui pengaruh SRL terhadap Motivasi Belajar. Hasil belajar kelompok yang menggunakan model SRL (kelompok eksperimen) lebih baik daripada kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Self-regulated learning bertujuan tidak hanya untuk mencapai hasil belajar maksimal (kognitif), tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Memahami motivasi siswa dan strategi yang mereka adopsi dan adaptasi seiring kemajuan studi mereka menawarkan wawasan potensial tentang penyempurnaan sumber belajar yang disediakan untuk lebih memperkaya pengalaman belajar mereka. (Mitrione, 2021).

Model Pintrich (2000) dicirikan oleh satu tema menyeluruh, yaitu integrasi motivasi/afek sebagai salah satu area SRL. Ini mencerminkan sebagian besar teori pembelajaran pengaturan diri yang berusaha menjelaskan inisiatif pribadi siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam melakukannya, mereka menggabungkan aspek motivasi dari proses pembelajaran, aspek krusial dari pengajaran dan pembelajaran. Faktanya, beberapa berpendapat bahwa pembelajaran dan motivasi sangat saling bergantung sehingga tidak mungkin memahami pembelajaran tanpa memahami motivasi (Pintrich, Marx, dan Boyle, 1993).

H6: Self Regulated Learning memediasi pengaruh Self Reward terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji hipotesis H6 melalui pengujian variabel self regulating learning sebagai variabel yang memediasi pengaruh safe reward terhadap motivasi belajar menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya hasil uji t yang menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$. Nilai uji parsial self reward yang mempengaruhi motivasi belajar dengan Self Regulated Learning sebagai variabel mediasi memiliki nilai sebesar 0,831 atau $0,831 < 1,676$. Minimnya pengaruh mediasi SRL terhadap self reward masih belum banyak diteliti. Akan tetapi, pengaruh setiap reward terhadap motivasi belajar sudah dibuktikan bahwa berpengaruh positif atau signifikan.

Menurut Wong *et.al* (2023) menunjukkan bahwa strategi motivasi internal, termasuk self-reward, secara signifikan meningkatkan penggunaan strategi self-regulated learning (SRL) di kalangan mahasiswa akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa self-reward sebagai bentuk motivasi intrinsik dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengatur proses belajarnya secara mandiri. Papageorgiou (2022) mengungkapkan bahwa menurut penelitiannya pada mahasiswa akuntansi di Afrika Selatan menunjukkan bahwa penggunaan strategi SRL memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa peningkatan SRL, yang dapat dimediasi oleh strategi motivasional seperti self-reward, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.

Studi oleh Pratama dan Ayuningtyas (2023) menemukan bahwa penggunaan strategi self-reward seperti jeda belajar yang menyenangkan, penghargaan waktu luang, atau self-talk positif berdampak pada peningkatan konsistensi dalam penerapan SRL. Mahasiswa yang

menerapkan self-reward menunjukkan peningkatan fokus, tanggung jawab, serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, self-reward dapat dianggap sebagai pemicu awal terbentuknya siklus regulasi diri yang produktif dalam konteks pembelajaran.

H7: Self Regulated Learning Memediasi Pengaruh Self Efficacy terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji hipotesis H7 melalui pengujian variabel self regulating learning sebagai variabel yang memediasi pengaruh safe reward terhadap motivasi belajar menunjukkan hal yang berbeda. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya hasil uji t yang menunjukkan bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$. Nilai uji parsial self efficacy yang mempengaruhi motivasi belajar dengan Self Regulated Learning sebagai variabel mediasi memiliki nilai sebesar 0,001 atau $0,001 < 1,676$. Minimnya pengaruh mediasi SRL terhadap self efficacy masih belum banyak diteliti. Akan tetapi, pengaruh setiap reward terhadap motivasi belajar sudah dibuktikan bahwa berpengaruh positif atau signifikan.

Penelitian oleh Tarumasely (2022) juga mengonfirmasi bahwa self-efficacy dan SRL secara simultan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Individu dengan keyakinan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatur proses belajar secara mandiri, yang kemudian meningkatkan hasil akademik mereka.

Penelitian yang diterbitkan oleh Liverpool University Press (2022) memberikan bukti kuat mengenai efek mediasi SRL. Dengan menggunakan pendekatan SEM, penelitian ini menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki efek tidak langsung yang signifikan terhadap performa akademik melalui SRL ($\beta = 0.11$; $p < 0.006$). Temuan ini mendukung hipotesis bahwa SRL

merupakan jalur penting dalam pengaruh self-efficacy terhadap motivasi dan kinerja belajar.

Lestari dan Suherman (2020) menyatakan bahwa self-efficacy memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan strategi belajar mandiri. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuannya lebih cenderung menetapkan target belajar yang menantang dan bersungguh-sungguh dalam mencapainya melalui perencanaan dan pemantauan belajar yang terstruktur. Hal ini memperkuat peran SRL sebagai jalur antara keyakinan diri (self-efficacy) dan keberhasilan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Self-Efficacy dan Self-Regulated Learning (SRL) merupakan faktor-faktor penting yang secara signifikan memengaruhi motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa:

1. Self-Efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa akuntansi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.
2. Self-Regulated Learning juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Kemampuan mahasiswa untuk mengatur proses belajar mereka secara mandiri, termasuk perencanaan, pemantauan, dan refleksi, secara langsung berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar.
3. Meskipun self-reward ditemukan berpengaruh signifikan terhadap Self-Regulated Learning, pengaruhnya secara langsung terhadap motivasi belajar tidak signifikan dalam penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa bagi

sebagian mahasiswa, self-reward mungkin belum sepenuhnya familiar atau tidak memiliki dampak langsung yang kuat pada motivasi belajar mereka.

4. Self-Regulated Learning terbukti memediasi pengaruh Self-Efficacy terhadap motivasi belajar. Artinya, self-efficacy tidak hanya memengaruhi motivasi belajar secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan kemampuan mahasiswa dalam melakukan self-regulated learning. Namun, SRL tidak memediasi pengaruh self-reward terhadap motivasi belajar secara signifikan dalam konteks penelitian ini.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Keterbatasan penelitian ini adalah terbatasnya jumlah sampel yang digunakan, yaitu hanya mengenakan 51 sampel Mahasiswa Akuntansi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel yang digunakan. Selain itu juga lebih mengkaji lebih dalam lagi terkait korelasi antara Self Regulated Learning dengan Self Reward.

REFERENCES

Buku

- Anjani, Fitria. 2024. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik: Menguak hubungan yang Kompleks*. Surabaya:CV Garuda Mas Sejahtera.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.

- Damanik, dkk. 2022. *Macam Variabel yang Mempengaruhi Motivasi Belajar (Kompetensi, Fasilitas, Lingkungan Belajar)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Darmiany, dkk. 2024. *Navigasi Akademik: Rahasia Sukses Menggunakan Self-Regulated Learning di Perguruan Tinggi*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Dilapanga, A.R. & Jeane Mantiri. 2021. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozi, S dan Aris Sunindyo. 2015. *Statistik Deskriptif untuk Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Gunawan, Ce. 2020. *Mahir Menguasai SPSS: Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Herlina, Vivi. 2019. *Panduan Praktis Mengolah Data Kuesioner Menggunakan SPSS*. Jakarta: penerbit PT Elex Media komputindo.
- Hery, 2018. *Soal-Jawab Perilaku Organisasi: Edisi Lengkap, Mudah dan Praktis*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Heryanto, Imam & Totok Triwibowo. 2018 *Path Analysis Menggunakan SPSS dan Excel: Panduan Pengolahan Data Penelitian untuk Skripsi/Tesis*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Kusumastuti, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mawardi, 2024. *Self-Regulated Learning dan Kompetensi Mahasiswa*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nugroho, Sulistyio Adi & Walda Haritanto. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Statistik: Teori, Implementasi, & Praktik dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pastadi, A. R., Damanik, E. D. T., Shodiq, F. N., Ikfinalkarim, F., Ediyono, S., & Hum, M. (2023). Pengaruh self-reward terhadap motivasi belajar mahasiswa di Indonesia.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS: Praktis dan Mudah Dipahami untuk Tingkat Pemula dan Menengah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Putra, Riki Wanda. 2024. *Buku Referensi: Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Rohmi, Misfi Laili. 2023. *Buku Ajar Pengantar Ekonometrika: Teori dan Praktik*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education (4th ed.)*. Pearson.

- Solimun, Fernandes, A. R. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariant Permodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang: UB Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2019 *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Suliyanto, 2018. *Metode Penelitian Bisnis: untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta:Penerbit Andi.
- Supranto, J. 2016. *Statistik: Teori & Aplikasi*. Edisi 8 Jilid 2. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.
- Wahyuni, Molli. 2021. *Statistik Deskriptif: untuk Penelitian Olah Data Manual dan SPSS Versi 25*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Anthonymsamy, L., et al. (2021). *Self-regulated learning strategies in higher education*. *Computers & Education*, 163, 104104. `DOI: [10.1016/j.compedu.2020.104104](https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104104)
- Aprilia, I. (2017). Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi di Kelas XI Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta.
- Ariyanti, N. S., & Dahlan, D. (2019, May). Self Regulated learning effect on learning outcomes in moderated student learning motivation. In *1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)* (pp. 158-161). Atlantis Press.
- Barber, A. T., Cartwright, K. B., Stapleton, L. M., Klauda, S. L., Archer, C. J., & Smith, P. (2020). Direct and indirect effects of executive functions, reading engagement, and higher order strategic processes in the reading comprehension of dual language learners and English monolinguals. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101848.
- Beatson, N., Sithole, S., De Lange, P., O'Connell, B., & Smith, J. Sources of self-efficacy beliefs in learning accounting: does gender matter?. *Journal of International Education in Business*. 2025 <https://doi.org/10.1108/jieb-02-2024-0014>.
- Beatson, N., de Lange, P., Tharapos, M., O'Connell, B., Smith, J., Scott, S., & Greatbanks, R. (2024). An examination of self-efficacy and

Jurnal

- Abacioglu, C. S., Zee, M., Hanna, F., Soeterik, I. M., Fischer, A. H., & Volman, M. (2019). Practice what you preach: The moderating role of teacher attitudes on the relationship between prejudice reduction and student engagement. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102887.
- Alafgani, M., & Purwandari, E. (2019). Self-efficacy, academic motivation, self-regulated learning and academic achievement. , 5, 104-111. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i2.10930>.

- sense of belonging on accounting student achievement. *Accounting & Finance*, 64(1), 723-738. <https://doi.org/10.1111/acfi.13160>
- Beymer, P. N., Flake, J. K., & Schmidt, J. A. (2023). Disentangling students' anticipated and experienced costs: The case for understanding both. *Journal of educational psychology*, 115(4), 624.
- Brataningrum, N. P., & Saptono, L. (2017). The influence of the effectiveness of accounting learning process on students' learning achievements. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(3).
- Bravo, A. A. (2014). Academic Self-Efficacy, Self-Regulated Learning and Academic Performance in First-Year University Students. *Propositos y Representaciones Revista de Psicología Educativa de La USIL*, Vol 2. No 1, Hal 101-120.
- Cerezo, R., Fernandez, E., Amieiro, N., Valle, A., Rosario, P., & Nunez, J.C. (2018). Mediating Role of Efikasi-Diri and Usefulness Between Self-Regulated Learning Strategy Knowledge and Its Use. *Revista de Psicodidactica*, Vol 24, No 1, Hal 1-8.
- Chen, Y., Hwang, G., & Lai, C. (2024). Motivating students to become self-regulated learners: A gamified mobile self-regulated learning approach. *Educ. Inf. Technol.*, 29, 15533-15556. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12462-z>
- Cleary, T., & Kitsantas A. (2017). Motivation and Self-Regulated Learning Influences on Middle Achievement. *School School Mathematics Psychology Review*, Vol 46, No. 1. Hal 88-107.
- Curahman, C. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KAMPUS, MOTIVASI MAHASISWA DAN FAKTOR-FAKTOR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA AKUNTANSI DI KABUPATEN SUBANG. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 99-111.
- Dunnigan, J. E. (2018). The relationship of self-regulated learning and academic risk factors to academic performance in community college online mathematics courses (Order No. 10786384). Available from ProQuest Central. (2036397928). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/2036397928?accountid=31259>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859.
- Elesio, J. (2023). The Influence of Self-Regulated Learning Strategies Towards Academic Performance of College Students. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i2.3029>.
- Estrada, Erick. (2013). Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemandirian Belajar

- Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan UNY* Vol 2, No 1.
- Herawati, N. T. (2017). The implementation of self regulated learning model using ICT media toward the students achievement in introduction to accounting Course. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(1), 144-157.
- Honick, T., & Broadbent, J. (2016). The influence of academic self-efficacy on academic performance: A systematic review. *Educational research review*, 17, 63-84.
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X., & Ryan, R. M. (2021). Student motivation and associated outcomes: A meta-analysis from self-determination theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300-1323.
- Igbuhay, J. D., Albacite, S., Asoque, E. D., Condeza, K. B., Delos Santos, J. L., Gonzaga, Q. J. M., ... & Pelandas, A. M. O. (2024). The Influence of Self-Efficacy and Motivation to Learn to the Self-Regulation of Senior High School Students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(4), 2874-2881.
- Jaafar, S., & Awaludin, N. (2014). MOTIVATIONAL AND SELF-REGULATED LEARNING COMPONENTS OF CLASSROOM ACADEMIC PERFORMANCE.
- Järvenoja, H., et al. (2023). *Regulating motivation and cognition in online learning environments*. *Learning and Instruction*, 83, 101824. DOI: [10.1016/j.learninstruc.2023.101824](https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101824)
- Kong, Y., & Wang, C. (2022). The effects of self-efficacy on the use of self-regulated learning strategies and project-based writing performance. *International Journal of English for Academic Purposes: Research and Practice*, 2022(Spring), 21-39.
- Kottara, C., Asonitou, S., & Kavalieraki-Foka, D. (2025). Students' Self-Efficacy in Accounting Education: Evidence from a Greek University. *Int. Bus. Res*, 18, 1-11.
- Lakhal, S., Khechine, H., & Mukamurera, J. (2021). Explaining persistence in online courses in higher education: a difference-in-differences analysis. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 1-32.
- Lambert, R. S. (2018). Assessing the influence of self-regulated learning strategies on academic self-efficacy within a first-year experience workshop (Order No. 10830306). Available from ProQuest Central. (2075791629). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/2075791629?accountid=31259>
- Lestari, N. D., Rizkidawati, R., Shafira, C. P., Suherman, S., & Mutiawati, E. (2020). Factors affecting the mini-mental state examination (MMSE) score in the epilepsy patients in Aceh, Indonesia. *Bali Medical Journal*, 9(1), 185-188.

- Louwen, C., Reidlinger, D., & Milne, N. (2023). Profiling health professionals' personality traits, behaviour styles and emotional intelligence: a systematic review. *BMC medical education*, 23(1), 120.
- Malan, M., Els, G., & Karsten, I. (2025). Developing self-regulated learning in accounting students: A guide for educators. *Journal of Management and Business Education*. <https://doi.org/10.35564/jmbe.2025.0003>.
- Marthadiningrum, D., & Widayati, I. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar, Efikasi Diri, dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*. <https://doi.org/10.26740/jpak.v10n2.p162-175>
- Mitrione, L. (2021). Motivation and self-regulated learning strategies accounting students adopt in a blended learning environment. *.V1*. <https://doi.org/10.26180/14182685>
- Negara, I., & Suwena, K. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 1 Negara. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v11i1.61795>
- Nur'aini, A., Wibawa, E., & Rijal, F. (2024). The Effect of Self-Efficacy and Family Support toward Self-Confidence of Accounting and Financial Institution Students. *Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33830/jp.v25i2.7581.2024>.
- Nurrindar, M., & Wahjudi, E. (2021). Pengaruh Self-efficacy Terhadap Keterlibatan Siswa Melalui Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*. <https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p140-148>.
- Onwubiko, E. (2024). Self-Regulated Learning as a Predictor of Student Academic Motivation and Self-Efficacy. *British Journal of Education*. <https://doi.org/10.37745/bje.2013/vol12n127595>
- Panadero, E., & Alonso-Tapia, J. (2014). Teorías de autorregulación educativa: una comparación y reflexión teórica. *Psicología educativa*, 20(1), 11-22.
- Papageorgiou, E. (2022). Self-Regulated learning strategies and academic performance of accounting students at a South African university. *South African Journal of Higher Education*, 36(1), 251-278.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., De Jong, T., Van Riesen, S. A., Kamp, E. T., ... & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational research review*, 14, 47-61.

- Pintrich, P.R., Marx, R.W. & Boyle, R.A. (1993). Beyond cold conceptual change: The role of motivational beliefs and classroom contextual factors in the process of conceptual change. *Review of Educational Research*, 63(2), 167-199 DOI: 10.2307/1170472
- Prifti, R. (2022). Self-efficacy and student satisfaction in the context of blended learning courses. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 37(2), 111-125.
<https://doi.org/10.1080/02680513.2020.1755642>
- Rahman, A., Norwani, N., & Yahaya, R. Self-Regulated Learning, Online Learning Self-Efficacy, and Satisfaction Among Accounting Matriculation Students in Flipped Learning Environment. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*. 2024
<https://doi.org/10.47405/mjssh.v9i4.2725>.
- Reeve, J., Cheon, S. H., & Jang, H. (2020). How and why students make academic progress: Reconceptualizing the student engagement construct to increase its explanatory power. *Contemporary Educational Psychology*, 62, 101899.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 54-67.
- Sansone, C., & Smith, J. L. (2000). Interest and self-regulation: The relation between having to and wanting to. In *Intrinsic and extrinsic motivation* (pp. 341-372). Academic Press.
- Sansone, C., & Thoman, D. B. (2005). Interest as the missing motivator in self-regulation. *European Psychologist*, 10(3), 175-186.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). Self-Efficacy Theory. In *Handbook of motivation at school* (pp. 49-68). Routledge.
- Silva, R., Rodrigues, R., & Leal, C. (2020). Student learning motivations in the field of management with (and without) gamification. *Journal of Management and Business Education*, 3(1), 47-71.
- Smith, S., & Johnson, G. (2023). A systematic review of the barriers, enablers and strategies to embedding translational research within the public hospital system focusing on nursing and allied health professions. *PLoS One*, 18(2), e0281819.
- Stephen, J. S., & Rockinson-Szapkiw, A. J. (2021). A high-impact practice for online students: The use of a first-semester seminar course to promote self-regulation, self-direction, online learning self-efficacy. *Smart Learning Environments*, 8(1), 6.
<https://doi.org/10.1186/s40561-021-00151-0>
- Tarumasely, Y. (2021). Pengaruh self regulated learning dan self efficacy terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 71.

- Theobald, M. (2021). Self-Regulated Learning Training Programs Enhance University Students' Academic Performance, Self-Regulated Learning Strategies, and Motivation: A Meta-Analysis. *Contemporary Educational Psychology*.
<https://doi.org/10.1016/J.CEDPSY.CH.2021.101976>
- Tvedt, M. S., & Bru, E. (2023). Completion of upper secondary education: Predictions of the psychosocial learning environment and academic achievement. *Learning and instruction*, 88, 101824.
- Warren, L., Reilly, D., Herdan, A., & Lin, Y. (2021). Self-efficacy, performance and the role of blended learning. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(1), 98-111.
<https://doi.org/10.1108/JARHE-08-2019-0210>
- Wolor, C. W., et al. (2020). *The Effectiveness of E-Training, Self-Efficacy, and Self-Regulated Learning in Training*. DOI: [10.2991/assehr.k.200130.178](https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.178).
- Wolters, C. A., & Benzon, M. B. (2013). Assessing and predicting college students' use of strategies for the self-regulation of motivation. *The Journal of Experimental Education*, 81(2), 199-221.
- Wong, J., et al. (2022). *Self-regulated learning as a mediator of motivation and academic achievement*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1-20.
DOI: [10.1186/s41239-022-00342-w](https://doi.org/10.1186/s41239-022-00342-w)
- Wong, E. M. L. (2023). Investigating the Influence of Motivational Strategies on Accounting Students' Metacognitive Self-Regulated Learning: The Case of E-Flipped Classrooms. In *Handbook of research on redesigning teaching, learning, and assessment in the digital era* (pp. 106-122). IGI Global.
- Zee, M., & Koomen, H. (2020). Engaging children in the upper elementary grades: Unique contributions of teacher self-efficacy, autonomy support, and student-teacher relationships. *Journal of Research in Childhood Education*, 34(4), 477-495.
- Zimmerman, B. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn.. *Contemporary educational psychology*, 25 1, 82-91.
<https://doi.org/10.1006/CEPS.1999.1016>
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. In *Handbook of metacognition in education* (pp. 299-315). Routledge.

Internet

- Lianovanda, Devi. 2025. "Pentingnya Self Reward, Contoh, dan Manfaatnya bagi Diri Sendiri". Dalam <https://blg.skillacademy.com/self-reward-adalah> Diakses pada 10 Juni 2025. Pukul 16.07 WIB.

Redaksi OCBC NISP. 2023 “Mengenal Pentingnya Self Reward bagi Diri Sendiri & Contohnya”. Dalam <https://www.ocbc.id/id/article/2021/06/18/self-reward-adalah> Diakses pada 10 Juni 2025. Pukul 16.01 WIB.